

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman kebudayaan, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kepulauan terbesar yang ada di Asia. Negara kepulauan dengan kaya akan keberagaman budaya seperti agama, budaya, suku dan adat istiadat yang lainnya. Menjadikan masing-masing daerah di Indonesia memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan budaya Nasional Indonesia tidak akan dipisahkan oleh budaya daerah yang beragam. Selain memiliki agama, budaya, suku yang cukup beragam, Indonesia saat ini masih memiliki adat istiadat yang masih dilaksanakan pada setiap masyarakat daerah dengan menonjolkan ciri khas dari daerah tersebut. Keberagaman kebudayaan Indonesia ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural.

Tradisi adat istiadat terbentuk karena adanya penyesuaian dari kebutuhan masyarakat setempat dimana nilai-nilai dan norma-norma tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk tatanan upacara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sigian bahwasanya nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat menjadi sebuah penyeimbang dalam tatanan kehidupan. Berbagai macam tradisi atau upacara adat pada umumnya terbentuk dalam masyarakat dengan bentuk persiapan, perbuatan, serta tindakan yang diatur oleh tatanan (Taufiq et al., 2023).

Masyarakat menganggap bahwa tradisi merupakan kegiatan yang mampu meningkatkan muatan dalam berbudaya dengan memantapkan pewarisan tradisi bagi masyarakat. Tingkatan paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat merupakan sistem nilai suatu budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat menyatakan bahwa nilai-nilai dari setiap budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa saja yang dianggap bernilai bagi mereka, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga mampu dijadikan pedoman yang berorientasi dan arahan terhadap kehidupan masyarakat (Delfina et al., 2020).

Manusia memiliki kemampuan dalam berpikir, belajar, berkomunikasi dan memahami obyek-obyek yang ada disekelilingnya akan berpengaruh pada perkembangan dalam sebuah kebudayaan. Memelihara kebudayaan manusia bisa menghadapi masalah dan persoalan yang sedang mereka hadapi. Karena pada dasarnya manusia memiliki banyak kebutuhan yang nantinya mampu mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan dalam rangka pemenuhannya.

Kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Masyarakat sendiri terdapat bagian yang berupa kesatuan manusia dengan ciri-ciri pengikat berbeda dengan menyesuaikan kepentingannya. Kerumunan (crowd) dan kategori sosial yang merupakan kesatuan manusia yang tidak dapat disebut dengan masyarakat karena tidak memiliki empat faktor pengikat, sedangkan kelompok dan komunitas mampu disebut dengan masyarakat, karena memiliki kategori tersebut. Pengikat masyarakat ada empat faktor, yaitu interaksi antar anggota, adat istiadat dan nor-norma yang mengatur perilaku, kesinambungan, serta memiliki satu rasa identitas yang kuat (Kamal, 2014).

Seperti halnya dengan masyarakat desa memiliki kepribadian yang sifatnya menentang terhadap masyarakat luar, masyarakat luar yang sampai menyakiti perasaan dengan mencela adat mereka hal ini tidak akan membuat masyarakat desa gentar dan merubah pendiriannya. Dimana masyarakat desa memiliki toleransi yang tinggi dan nilai-nilai dimilikinya dan pasrah akan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Seperti yang dikatakan Suprihadi dan Soehartono, bahwa:

“Masyarakat desa dicirikan oleh kedekatan dan ketaatan pada norma-norma lokal. Tradisi dan ritual mereka mengikat mereka bersama sebagai sebuah masyarakat. Akibatnya, masyarakat biasanya akan mengikuti tradisi mereka tanpa memandang siapa mereka atau bagaimana keadaan mereka. Mereka cukup tangguh untuk menjunjung apa yang dinyatakan oleh para pendahulu mereka dan apa yang diyakini benar oleh

masyarakat mereka karena kepatuhan mereka terhadap tradisi dan konvensi”. (Permatasari & Triana Habsari, 2015).

Dari tradisi tersebut nantinya akan muncul suatu kebiasaan dimana mereka akan melaksanakan dihari khusus dengan maksud dan tujuan tertentu. Salah satunya seperti melakukan upacara adat. Dengan adanya tradisi seperti ini maka masyarakat menyebut sebagai budaya lokal yang memiliki ciri khasnya yang berbeda. Kebudayaan tidak hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia, namun dibutuhkan menjadi sebuah kebutuhan dalam melangsungkan kehidupannya.

Kebudayaan yang terbentuk karena adanya keberadaan dan kebutuhan manusia dalam mengatasi alam serta lingkungannya yang berkembang mulai dari masa prasejarah (purba) sampai masa sejarah (peradaban manusia dengan *titi mangsa* sejak ditemukannya bukti bahwa manusia mampu membuat dan mengenal tulisan). Kebudayaan memiliki fungsi dalam mengatasi alam dan lingkungan kehidupan manusia agar tetap “lestarinya keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk yang terdapat di muka bumi” (Indrawardana, 2012). Kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan alam.

Manusia pada dasarnya memperoleh hasil manfaat dari kekayaan alam. Kekayaan alam tersebut menjadikan manusia agar selalu menjaga dan melestarikannya. Seperti yang dikemukakan oleh (Arinda R., 2014) karena manusia memanfaatkan sumber daya (alam) yang telah diberikan Allah SWT, maka sudah selayaknya manusia membalas budi tersebut dengan berbuat yang bermanfaat bagi lingkungan dan alam sebagai sumber pendapatannya. Manusia memandang dan berperilaku secara berbeda, yang pada dasarnya mencerminkan beragam cara pemikiran manusia dalam menghasilkan budaya manusia itu sendiri.

Kebudayaan tersebut dilestarikan dengan bermacam-macam berupa lukisan, tari, syair lagu, bait puisi, musik, dan lainnya. Terdapat salah satu Kabupaten di selatan Provinsi Jawa Timur yang memiliki ciri khas kebudayaan lokal yang berbeda, daerah tersebut adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan memiliki keanekaragaman kebudayaan hingga saat ini.

Kebudayaan Pacitan merupakan perpaduan antara tradisi agraris, kepercayaan lokal dan pengaruh budaya Jawa yang kuat. Pacitan memiliki potensi agar kebudayaan tidak terpinggirkan oleh adanya modernisasi sehingga mampu menjadi prioritas. Adapun upacara adat yang masih dilestarikan masyarakat Pacitan di berbagai daerah yaitu Upacara Adat Jangkrik Genggong, Upacara Adat Badut Sinampurno, Upacara Adat Janggrung Murwokolo, Upacara Adat Baritan, Upacara Adat Ceprotan dan Upacara Adat Kirab Sampuring Selo Reco.

Pacitan merupakan salah satu Kabupaten atau Kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang letaknya pada bagian Selatan barat daya, dengan letak diantara 110 55'-111 25' Bujur Timur dan 7 55'-8 17' Lintang Selatan, dengan wilayah seluas 1.389,8716 Km atau 138.987, 16 Ha. Letak geografis ini menjadikan wilayah Kabupaten Pacitan terdiri dari pegunungan, gua dan pantai (Ajisanta & Patria, 2016). Pacitan terdiri dari 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Donorojo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Tulakan, Ngadirojo, serta Sudimoro. Sedangkan, Kecamatan Ngadirojo terdiri dari 18 Desa yaitu Desa Sidomulyo, Hadiluwih, Tanjungpuro, Pagerejo, Wiyoro, Ngadirojo, Bogohargo, Cokrokembang, Bodag, Tanjung Lor, Nogosari, Cangkring, Wonodadi Kulon, Wonodadi Wetan, Wonokarto, Wonosobo, serta Wonoarsi. Desa Sidomulyo terdiri dari 9 dusun, dengan salah satunya adalah Dusun Tawang yang dibedakan menjadi dua yakni Tawang Kulon dan Tawang Wetan.

Masyarakat Dusun Tawang menjadi salah satu komunitas masyarakat yang masih melaksanakan tradisi upacara adat. Mayoritas masyarakat Dusun Tawang bermata pencaharian sebagai nelayan. Meskipun mayoritas nelayan, masyarakat masih memanen padi sebagai kebutuhan pangan. Dengan melimpahnya hasil panen yang berasal dari sumber kekayaan alam masyarakat merayakannya dengan melakukan ucapan dengan bentuk upacara adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Upacara adat ini diberi nama yakni Upacara Jangkrik Genggong. Upacara Jangkrik Genggong merupakan salah satu warisan budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya.

Berdasarkan sejarah budaya Jawa, awalnya tradisi sedekah bumi merupakan upacara sebagai bentuk pemujaan atau penghormatan terhadap roh nenek moyang. Sedangkan menurut orang Jawa-Hindu sedekah bumi dianggap sebagai upaya pemujaan kepada Dewi Sri atau dewa kesuburan. Menurut Hidayatulloh mengatakan tradisi sedekah bumi merupakan sebuah perayaan adat yang ditunjukkan pada bumi sebagai bentuk rasa syukur dan wujud terima kasih masyarakat pada sang penciptanya yang telah memberikan keselamatan dan tempat tinggal. Upacara Jangkrik Genggong menjadi upacara adat sedekah bumi yang dilaksanakan untuk mengenang perjuangan yang dilakukan oleh leluhur mereka (Rizaldi & Qodariyah, 2021).

Kegiatan berupa upacara adat tersebut dilakukan sebagai bentuk untuk mempertahankan tradisi adat istiadat yang ada di suatu daerah, dimana hal tersebut menjadi bagian yang harus dilestarikan, dan juga meneruskan warisan dari nenek moyang yang telah dilakukan sejak dahulu. Dengan adanya upacara ini semakin bertambahnya aneka ragam kebudayaan yang ada di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki cara berbeda dengan yang lainnya. Upacara adat tradisional umumnya sangat menarik, karena terdapat keunikan, kesakralan, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam upacara adat.

Upacara Jangkrik Genggong menjadi salah satu bentuk ucapan syukur kepada hasil panen laut yang begitu banyak memberikan manfaat bagi mereka. Tradisi Upacara Jangkrik Genggong ini nantinya akan menjadi tradisi ciri khas bagi masyarakat Dusun Tawang. Upacara Jangkrik Genggong merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat Dusun Tawang untuk mencapai keselamatan secara bersama. Kegiatan ini menjadikan hubungan sosial dan kerjasama antar masyarakat semakin erat, sehingga kebersamaan dan gotong royong semakin kuat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan adanya pengaruh globalisasi, perlu dipertanyakan pandangan masyarakat mengenai pemaknaan dalam simbol-simbol yang terdapat pada upacara Jangkrik Genggong.

Simbol-simbol yang terkandung dalam setiap rangkaian ritual Jangkrik Genggong tidak hanya memiliki elemen estetika atau pelengkap budaya, tetapi

menjadi bagian dari sistem nilai yang diyakini oleh masyarakat Dusun Tawang. Oleh karena itu, memahami bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol tersebut menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana warisan budaya ini nantinya bisa dipertahankan dan dilestarikan.

Pergeseran nilai sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem nilai yang dianut oleh individu atau kelompok dalam masyarakat yang diakibatkan oleh berbagai faktor seperti terjadinya perkembangan zaman, kemajuan teknologi, pengaruh budaya luar, atau perubahan kondisi sosial baik secara ekonomi dan politik. Nilai sosial mencakup prinsip, norma, dan keyakinan yang menjadi sebuah pedoman perilaku masyarakat dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-harinya. Pergeseran nilai sosial inilah merupakan sebuah tantangan pada masyarakat yang harus dilawan dalam perkembangan zaman ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat ini, menjadikan umat manusia terbawa arus di dalam era yang sebelumnya belum dialami. Seperti yang dikatakan oleh (Yusuf & Ondeng, 2024) dalam penelitiannya mengatakan cepatnya arus globalisasi telah memungkinkan yang terjadi dunia satu segera diketahui dan nantinya mampu mempengaruhi tindakan kepuasan orang-orang berbagai bidang pada belahan dunia lainnya. Fenomena dimana dunia semakin mengeci, serta interdependensi yang semakin besar dari bangsa-bangsa inilah yang disebut dengan istilah globalisasi.

Melihat kenyataan bahwa banyak masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur karena kurangnya generasi penerus yang memiliki minat dalam belajar dan mewarisinya (Nahak, 2019). Salah satu cara yang digunakan untuk melestarikan kearifan lokal tersebut adalah dengan menjadikannya suatu pertunjukan kebudayaan yang dapat disaksikan oleh banyak penonton. Hal tersebut memiliki tujuan untuk memperkenalkan dan mengingatkan kepada khalayak umum yang menyaksikan tentang pentingnya melestarikan budaya di tengah era globalisasi (Danik & Ismail, 2023).

Menurut Suneki menyatakan bahwasanya persoalan menyatakan bahwa persoalan mengenai globalisasi yang muncul tidak mampu terhindar dari keberadaan kebudayaan daerah, hal ini mampu menurunkan rasa cinta terhadap kebudayaan yang sudah menjadi jati diri bangsa, erosi nilai-nilai bangsa, terjadinya akulturasi budaya. Melestarikan dan memajukan suatu kebudayaan merupakan tanggung jawab bersama. Tanggung jawab dalam bersama dalam melestarikan kebudayaan telah termaktub di dalam konstitusi Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” (Hasibuan & Simatupang, 2021).

Budaya tradisional menjadi sebuah warisan berharga yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas suatu masyarakat. Salah satu bentuk budaya tradisional yang memiliki simbolisme seperti upacara Jangkrik Genggong, yang mengandung beragam simbol yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan kekuatan spiritual. Simbol-simbol ini mencakup simbol seperti bersih dusun, kauman atau doa bersama, sesaji dan tayub Jangkrik Genggong serta adanya ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara, tetapi juga memiliki makna mendalam yang membentuk identitas budaya masyarakat.

Namun, dengan seiring dengan perkembangan zaman, makna simbol-simbol dalam tradisi upacara Jangkrik Genggong ini mulai menjadi tantangan. Perubahan sosial, modernisasi, dan pergeseran nilai antar generasi berpotensi memengaruhi cara simbol-simbol tersebut dimaknai. Pandangan antar generasi mampu memiliki berbagai pandangan, pandangan yang berupa pemahaman yang mendalam atau hanya dari sudut pandang yang lebih praktis atau bahkan kehilangan emosional terhadap simbol-simbol tersebut.

Upaya mempertahankan tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur bukanlah tugas yang mudah. Dalam arus modernisasi yang kian deras, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sering kali harus berhadapan dengan perubahan zaman dan gaya hidup masyarakat yang semakin global. Tradisi

tidak hanya sebatas ritual, namun mencakup nilai-nilai luhur, kepercayaan, dan identitas suatu komunitas. Oleh karena itu, melestarikannya memerlukan kesadaran kolektif, komitmen, dan kerja sama antar generasi. Generasi tua sebagai penjaga dan pengajar, sementara generasi muda diharapkan menjadi penerus yang mampu membawa tradisi tersebut ke masa depan tanpa kehilangan esensi aslinya.

Pandangan antar generasi mengenai makna simbol Upacara Jangkrik Genggong merupakan sebuah fenomena yang menarik saat ini. Pandangan ini sesuai dengan pengalaman masing-masing dari antar generasi. Dimana Generasi tua, cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Jangkrik Genggong. Mereka melihat bahwa Upacara Jangkrik Genggong merupakan bentuk identitas budaya mereka yang generasi tua memiliki tanggung jawab dalam melestarikan Upacara Jangkrik Genggong tersebut. Generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya memiliki akses informasi yang lebih luas. Seperti halnya dengan pengaruh dunia luar, termasuk budaya populer global, turut membentuk cara pandang mereka terhadap nilai-nilai lokal. Hal tersebut membuat bagaimana generasi muda di Dusun Tawang mempertanyakan relevansi dari tradisi lokal seperti Upacara Jangkrik Genggong. Sebagian dari mereka, tradisi ini dianggap terlihat kurang sesuai dengan dinamika kehidupan modern. Hal ini wajar terjadi, mengingat generasi muda kerap kali mencari makna yang lebih personal dan relevan dengan realitas mereka saat ini.

Jika terjadi perbedaan pandangan ini akan membuka peluang untuk dialog antar generasi. Dengan pemahaman yang lebih baik, tradisi seperti Upacara Jangkrik Genggong dapat dijelaskan dalam konteks nilai budaya, sejarah, dan filosofi yang mendalam. Melalui pendekatan ini, generasi muda tidak hanya diharapkan melanjutkan tradisi, tetapi juga dapat memberikan perspektif baru yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna simbol budayanya.

Oleh karena itu, peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Upacara Jangkrik Genggong Di Kalangan Masyarakat Dusun Tawang, Pacitan, Jawa Timur. (Studi Pandangan Antar Generasi). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi Upacara Jangkrik Genggong dipersepsikan oleh berbagai generasi di Dusun Tawang. Generasi tua, yang menjadi penjaga tradisi, cenderung memandang upacara ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan spiritual masyarakat. Di sisi lain, generasi muda yang hidup dalam era globalisasi sering kali memiliki perspektif yang berbeda. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana setiap generasi memaknai tradisi tersebut, apa saja tantangan yang dihadapi dalam melestarikannya, dan bagaimana tradisi ini dapat terus hidup dalam konteks zaman yang terus berkembang seperti sekarang ini. Dengan menggali pandangan antar generasi, penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani perbedaan, menciptakan ruang dialog, dan merumuskan cara-cara inovatif untuk menjaga keberlanjutan tradisi tanpa kehilangan esensi aslinya.

Upacara Jangkrik Genggong sangat penting untuk didokumentasikan karena mungkin akan punah akibat adanya perubahan sosial dan modernisasi, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang cara masyarakat mampu mempertahankan atau memodifikasi tradisi mereka. Memahami pola perubahan budaya, akulturasi resistensi budaya dalam masyarakat pedesaan di Indonesia yang kemungkinan orang luar tidak mengetahui akan kebudayaan ini. Dengan adanya penelitian ini mampu berpotensi memberikan kontribusi pada literatur ilmiah yang membahas tradisi lokal yang kurang terpublikasikan serta memberikan membandingkan dengan tradisi serupa di tempat lain, sehingga memberikan pandangan atau perspektif yang lebih luas akan studi budaya.

Jika Upacara Jangkrik Genggong tidak dilestarikan secara efisien melalui penelitian mendalam maka berisiko kehilangan salah satu sumber daya budaya yang tak ternilai harganya, yang mengandung nilai-nilai lokal yang penting bagi masyarakat Dusun Tawang. Upacara adat Jangkrik Genggong terancam punah akibat berkurangnya regenerasi dan minat generasi muda terhadap

tradisi leluhur mereka. Hilangnya praktik dalam Upacara Jangkrik Genggong tidak hanya berarti kehilangan unsur budaya, namun hilangnya nilai-nilai lokal mereka yang memiliki fungsi sebagai pedoman etika dan harmoni sosial. Oleh karena itu, sebagai langkah praktis dalam menjaga kelestarian tradisi budaya lokal Indonesia, penelitian ini tidak hanya penting tetapi juga sangat diperlukan. Dengan penelitian ini, generasi muda diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga dan keinginan untuk melanjutkan tradisi ini di masa mendatang.

Dengan mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana masyarakat Dusun Tawang memaknai simbol-simbol dalam upacara Jangkrik Genggong. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana cara masyarakat Dusun Tawang berinteraksi dengan budaya mereka. Pemahaman mengenai simbol-simbol dalam upacara Jangkrik Genggong diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara tradisi dan identitas budaya masyarakat Dusun Tawang, serta mengetahui bagaimana masyarakat mampu mempertahankan dan mengadaptasi tradisi ini dalam menghadapi tantangan zaman sekarang ini.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori Interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dan teori pendukung Definition of Situation dari Wiliam I. Thomas yang relevan dengan rumusan masalah yaitu bagaimana antar generasi memaknai simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong. Untuk memahami bagaimana makna simbol dalam upacara Jangkrik Genggong terbentuk, dipertahankan, dan berubah melalui interaksi sosial antar generasi yang mencakup berbagai aspek, mulai dari dimensi sosial, kultural, spiritual, hingga historis. Proses negosiasi makna yang terjadi di antara generasi tua dan muda mencerminkan bagaimana simbol-simbol budaya ditafsirkan ulang dengan menyesuaikan konteks sosial dan zaman. Pemahaman ini nantinya akan penting untuk mengidentifikasi strategi pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan makna tradisional, tetapi juga relevan bagi generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah menjabarkan latar belakang masalah dalam penelitian, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu bagaimana pandangan masyarakat Dusun Tawang antar generasi memaknai simbol-simbol yang terkandung dalam Upacara Jangkrik Genggong, Pacitan, Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam Upacara Jangkrik Genggong dalam pandangan antar generasi masyarakat Dusun Tawang, Pacitan, Jawa Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Ilmu Pengetahuan

1. Pengembangan Kebudayaan: penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upacara Jangkrik Genggong sebagai bagian tradisi budaya masyarakat Dusun Tawang.
2. Interpretasi Simbol dan Makna Sosial: penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana simbol-simbol dalam upacara tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai religius, tetapi juga nilai sosial yang mengikat komunitas.
3. Konservasi dan Pelestarian Budaya: Penelitian ini memiliki potensi untuk berkontribusi dalam mengupayakan pelestarian warisan budaya lokal, terutama dalam mendokumentasikan dan menginterpretasikan makna simbolis yang mungkin hilang akibat adanya modernisasi atau perubahan sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat setempat mengenai pentingnya menjaga dan meneruskan tradisi budaya mereka, serta bagaimana simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong dapat dimaknai dalam konteks kehidupan modern.

2. Pengembangan Parwisata Budaya: Dengan memaknai simbol-simbol dalam upacara ini, penelitian mampu menjadi dasar untuk pengembangan wisata budaya yang mengedepankan pemahaman mendalam terhadap tradisi lokal.
3. Pendidikan dan Pembelajaran: Penelitian ini mampu dijadikan materi pembelajaran dalam bidang kebudayaan ataupun ilmu sosial lainnya di berbagai tingkat pendidikan. Hal ini memberikan pemahaman kepada generasi muda untuk memaknai simbol-simbol yang terkandung dalam upacara tradisional seperti Upacara Jangkrik Genggong.

1.5 Batasan Penulisan

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membataskan masalah penelitian ini yaitu sejauh mana Upacara Jangkrik Genggong di kalangan masyarakat Dusun Tawang, Pacitan, Jawa Timur dalam studi pangan antar generasi.

1.6 Sistem Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini dilakukan dengan deduksi dimana penulisan dilakukan awal dari konteks yang umum dijadikan lebih ringkas ke konteks yang khusus. Agar penulisan yang dilakukan disusun dengan teratur, maka dibuatlah sebuah sistematika dalam penulisan yang dijadikan topik yang selaras dalam bagian satu dengan bagian yang lain, sehingga peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

- a) Cover
- b) Daftar Isi

2. Bagian Isi

a) BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini digambarkan secara khusus bagaimana latar belakang dapat menimbulkan permasalahan dalam topik yang sedang diteliti.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti memberikan sumber atau data berupa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan dengan menguraikan konsep-konsep yang masih memiliki keterkaitan. Serta menjabarkan bagaimana teori yang dipilih mampu membedah bagaimana permasalahan dalam penelitian ini.

c) BAB III METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini, peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode lain menggunakan hasil observasi, wawancara dan dokumen yang nantinya akan membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Mereduksi data yang akan digunakan untuk memperdalam sumber data yang akan dipilih dalam penelitian. Setelah data yang didapat dianggap benar dan memenuhi kebutuhan penelitian, maka yang terakhir adalah melakukan penyajian data dengan memberikan hasil dari penelitian ini.

d) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan permasalahan penelitian serta menguraikan jawaban mengenai pandangan masyarakat Dusun Tawang, Pacitan, Jawa Timur tentang upacara Jangkrik Genggong khususnya bagaimana mereka memandang makna simbol-simbol yang terkandung dalam upacara Jangkrik Genggong. Serta bagaimana pandangan mereka tentang simbol-simbol tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

e) BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini akan menyuguhkan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti.

3. Bagian Akhir

a) Daftar Pustaka

Daftar sumber informasi mengenai bahan bacaan yang digunakan peneliti dalam penulisan draf proposal skripsi yang terdiri dari Kumpulan buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, artikel, dan

sumber lainnya yang masih relevan untuk digunakan dalam penelitian.

b) Lampiran-lampiran

Pada bagian ini berisikan lampiran-lampiran yang mendukung hasil penelitian, diantaranya lampiran pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi dan daftar riwayat hidup.

